

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan potensi alam yang besar berdasarkan kondisi geografisnya, namun ini juga menyebabkan menjadi negara yang rawan bencana salah satunya adalah erupsi gunung. Secara geografis, wilayah Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng benua, yaitu di sebelah barat oleh lempeng Eurasia, sebelah selatan oleh Indo-Australia, dan disebelah timur oleh lempeng Samudra Pasifik yang selalu aktif bergerak sepanjang tahun (Tjandra, 2015:1). Pergerakan tiga lempeng tersebut membuat Indonesia mempunyai banyak gunung api dan merupakan bagian dari jalur *The Pasific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) atau jalur deretan gunung api aktif dunia. Persebaran gunung api di Indonesia memanjang dari Aceh hingga Sulawesi Utara melalui Pegunungan Bukit Barisan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan Maluku. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara terkaya di dunia dalam jumlah gunung api yang dimilikinya. Persebaran gunung api menjadi tingginya tingkat bencana erupsi gunung api, meningkatnya korban diakibatkan lemahnya sistem siaga bencana dan pemahaman yang masih rendah tentang risiko bencana pada warga sekolah dan masyarakat.

Salah satunya daerah Indonesia yang berpotensi rawan bencana adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Ancaman bencana Gunung Merapi merupakan gunung berapi tipe strato, yang tingginya sekitar 2980 meter di atas permukaan laut. Gunung berapi dengan tipe strato atau stratovolcano

disebut gunung berapi komposit. Seluruh gunung api aktif yang bertipe strato dengan komposisi batuan intermediet, terdapat kawah atau kubah lava dengan ketinggian 2.000-3.700, diatas permukaan laut, 70 diantaranya dikategorikan sangat mengancam (Tjandra, 2015, 21-22). Kesadaran akan bencana Gunung Merapi sangat penting untuk mengurangi risiko kerugian yang lebih besar.

Erupsi Gunung Merapi yang terjadi 26 Oktober 2010 dan puncak erupsi pada tanggal 4 sampai dengan 5 November 2010 menyebabkan banyaknya korban kerusakan dan kerugian serta korban jiwa mencapai 386 orang meninggal dunia termasuk juru kunci Gunung Merapi, Mbah Marijan. Letusan besar yang terjadi ditahun 2010 tidak ada susulan letusan besar kembali namun kembali ke siklus pendek Gunung Merapi. Erupsi Gunung Merapi pada tanggal 11 Mei dan 1 Juni tahun 2018 disebabkan oleh desakan magma yang disertai gempa sehingga terjadi pertumbuhan kubah lava pada tanggal 18 sampai dengan 20 Agustus 2018. Gunung Merapi kembali erupsi pada tahun 2020 periode 4 Januari sampai 10 April 2020 terjadi 3 kali gempa hembusan, 3 kali gempa guguran, dan 1 kali gempa tektonik (BPBD Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Menurut Peta Rawan Bencana (KRB) yang diterbitkan oleh Badan Penanggulangan bencana (BPBD) Kabupaten Sleman, Kecamatan Cangkringan masuk ke dalam wilayah KRB I, II, dan III dengan wilayah paling rawan adalah wilayah KRB III. KRB I di Kecamatan Cangkringan meliputi Desa Wukirsari, Desa Argomulyo, Desa Kepuharjo, dan Desa

Umbulharjo. KRB II dan KRB III meliputi Desa Kepuharjo, Desa Glagaharjo dan Desa Umbulharjo. Sebagian besar Kabupaten Sleman terdampak letusan Gunung Merapi termasuk Kecamatan Pakem. Selain itu dampak kejadian letusan Gunung Merapi sebanyak 340 satuan pendidikan terdampak (Amri, 2019).

Berdasarkan hal tersebut perlu upaya meningkatkan kesiapan menghadapi bencana di daerah Kabupaten Sleman tepatnya Kapanewon Pakem. Menurut pendapat Slameto (2015) menyimpulkan kesiapan adalah kondisi seseorang yang membuat dirinya siap untuk memberikan respon terhadap situasi baru yang didukung kemampuan seseorang beradaptasi dengan baik. Melatih kesiapan harus diajarkan sejak dini karena kebencanaan dapat terjadi kapan saja. Salah satu kesiapan di sekolah meliputi kegiatan persiapan untuk menghadapi bencana dengan melakukan tindakan yang tepat. Kesiapan warga sekolah dalam menghadapi bencana merupakan hal yang sangat penting.

Menurut Slameto (2015) “Kesiapan adalah kondisi seseorang yang membuat dirinya siap untuk memberikan respon terhadap situasi baru yang didukung dengan kemampuan seseorang beradaptasi dengan baik”. Kesiapan dilaksanakan secara berkelanjutan akan meningkatkan kapasitas anggota sekolah dan mengurangi dampak bencana. Selain itu Pendidikan kebencanaan dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi kerentanan terhadap bencana (Muttarak, 2018). Pendidikan bencana di sekolah dipandang sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa terhadap

risiko bencana dan mendorong tindakan kesiapsiagaan sekolah (Boon, 2015).

Terdapat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Penanggulangan Bencana (PB) untuk menghindari atau mengurangi dampaknya. Agar wilayah satu pemukiman menjadi lebih aman dan nyaman dari bencana. Program penanggulangan bencana di sektor pendidikan sudah berjalan lebih dari satu decade dan pertama dikenalkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Ditjen Dikdasmen (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah). Beberapa istilah yang digunakan oleh lembaga atau instansi pemerintah dan non-pemerintah antara lain PRBBS (Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Sekolah), SSB (Sekolah Siaga Bencana), SAB (Sekolah Aman Bencana), dan saat ini berubah nama menjadi SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana) (Amri, 2017). Upaya yang dilakukan pemerintah memberi pemahaman kepada masyarakat untuk meningkatkan kesiapan menghadapi bencana.

Dalam pelaksanaan program SPAB, pendidikan maupun koordinator SPAB menggunakan berbagai media ajar untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar terkait Pendidikan PRB adalah kegiatan jangka panjang dan bagian dari pembangunan berkelanjutan. Melalui Pendidikan diharapkan pengurangan risiko bencana dapat mencapai tujuan yang lebih luas dan dapat dikenalkan lebih awal kepada seluruh siswa, sehingga memberikan kontribusi dalam kesiapsiagaan individu dan masyarakat

terhadap bencana. Tujuan Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) adalah (1). Menumbuhkembangkan nilai dan sikap kemanusiaan; (2). Menumbuhkembangkan sikap dan kepedulian terhadap risiko bencana; (3). Mengembangkan pemahaman tentang risiko bencana, pemahaman tentang kerentanan sosial, pemahaman tentang kerentanan fisik, serta kerentanan perilaku dan motivasi; (4). Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk pencegahan dan pengurangan risiko bencana, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang bertanggung jawab dan adaptasi terhadap risiko bencana; (5). Mengembangkan upaya untuk pengurangan risiko bencana diatas, baik secara individu maupun kolektif; (6). Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siaga bencana; (7). Meningkatkan kemampuan tanggap darurat bencana; (8). Mengembangkan kesiapan untuk mendukung pembangunan kembali komunitas saat bencana terjadi dan mengurangi dampak yang disebabkan karena terjadinya bencana; (9). Meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan besar dan mendadak (Suharwoto dkk, 2015).

Pembentukan Sekolah Siaga Bencana (SSB) disebut juga dengan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) sebagai upaya membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka menggugah seluruh unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah baik sebelum atau setelah terjadi bencana. SPAB adalah sarana untuk mewujudkan sekolah sebagai tempat dengan suasana yang nyaman, aman untuk ditinggali, lingkungan yang sehat dan bersih,

inklusif dan menyenangkan, merupakan bentuk sekolah yang ramah anak, berlandaskan dari bencana. Ada 4 komponen utama dalam SPAB yaitu fondasi sistem dan kebijakan yang kondusif, pilar 1 yaitu fasilitas sekolah yang aman, kemudian pilar 2 keamanan Satuan Pendidikan dan manajemen kesinambungan Pendidikan dan pilar 3 Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana dan Resiliensi (Amri dkk. 2017.). Pentingnya sekolah mengajarkan pendidikan bencana dan apa yang harus dilakukan siswa dan guru ketika terjadi bencana.

Kegiatan kesiapan termasuk dalam kesiapsiagaan yang dapat dilakukan dengan memasukkan pendidikan kebencanaan yang terintegrasi ke dalam kurikulum dan menerapkan praktik-praktik baik dalam bentuk simulasi berkala. Kegiatan kesiapsiagaan dilaksanakan secara berkelanjutan akan meningkatkan kapasitas anggota sekolah dan mengurangi dampak bencana. Selain itu pendidikan kebencanaan dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi kerentanan terhadap bencana (Muttarak, 2018). Pendidikan bencana di sekolah dipandang sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko bencana dan mendorong tindakan kesiapsiagaan sekolah (Boon, 2015).

Sekolah tempat penelitian ini dilakukan memiliki karakter yang unik dengan bencana, terutama letusan Gunung Merapi yang melandasinya peta wilayah yang terkena bencana gunung berapi dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), SD Muhammadiyah Pakem adalah sekolah dasar (SD) yang berada di Kawasan Kawasan Rawan Bencana

(KRB) I, sekolah tersebut masuk ke dalam Sekolah SPAB. Berdasarkan letak geografis SD Muhammadiyah Pakem memiliki ancaman kawasan Kawasan Rawan Bencana (KRB) I merupakan kawasan rawan risiko banjir lahar maupun abu vulkanik. Dalam hal ini tergolong daerah dengan bencana paling sedikit. KRB I terbagi menjadi dua bagian yaitu (a) terletak di daerah aliran sungai yang meletus di sekitar puncak, dan (b) pemukiman terkena abu terlepas dari arah angin dan mungkin terkena batuan magmatik peneliti (Roswanto et al., 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Afiati pada tanggal 28 Juli 2023 pada jam 08.00 WIB) menjelaskan bahwa SD Muhammadiyah Pakem termasuk Kawasan Rawan Bencana (KRB) I atau sekolah risiko terkena abu vulkanik dan gempa dari Gunung Merapi. Pelaksanaan Program SPAB dalam menghadapi bencana agar dapat menentukan langkah-langkah dalam kondisi darurat bencana. Program SPAB yang dilaksanakan memuat materi kesiapan dalam menghadapi bencana. Akan tetapi dalam pelaksanaannya belum seluruh mengacu pada Permendikbud RI Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan pendidikan Aman Bencana. Selain itu, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sleman menunjuk SD Muhammadiyah Pakem sebagai lokasi gladi lapang *sister school* pada Selasa, 8 November 2016. Bupati Sleman, Drs H Sri Purnomo MSI yang menyaksikan kegiatan gladi lapangan tersebut menyampaikan bahwa gladi lapangan menjadi momen strategis bagi sekolah terdampak bencana SD Pandanpuro II dan sekolah penyangga

bencana SD Muhammadiyah Pakem untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kewaspadaan sekolah terkait bencana erupsi Gunung Merapi.

Kabupaten Sleman memiliki karakteristik wilayah yang beragam serta memiliki potensi bencana yang berbeda. Pemkab Sleman berupaya melaksanakan langkah mitigasi bencana. Kegiatan mitigasi dilakukan agar mengurangi jumlah korban bencana serta memastikan proses belajar mengajar peserta didik tidak terhambat akibat adanya bencana. Adanya permasalahan tersebut Pemkab Sleman mengembangkan *sister school* atau paseduluran sekolah dengan sekolah penyangga yang wilayahnya relatif aman sebagai upaya pengurangan resiko bencana. Disaat kondisi darurat bencana dimana tidak memungkinkan melaksanakan proses belajar mengajar maka untuk tetap terlaksana kegiatan belajar, seluruh komponen sekolah yang terdampak bencana sementara dialihkan ke sekolah penyangga sampai situasi aman.

Menurut Amri dkk. (2017) berpendapat Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) saat pra bencana terdapat tugas dan fungsi satuan pendidikan. Mengingat Kabupaten Sleman yang wilayahnya kerap terjadi bencana sedangkan jumlah sekolah yang terdampak gunung merapi hingga 394 satuan pendidikan (Amri dkk. 2017). Pelatihan simulasi evakuasi dan sosialisasi yang diberikan, serta respon peserta didik tentang mitigasi bencana di sekolah sudah cukup baik, namun saat terjadi erupsi Gunung Merapi benar terjadi, Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait mitigasi bencana yang telah ditetapkan belum berjalan sebagaimana mestinya.

Sekolah belum melaksanakan simulasi kesiapsiagaan bencana secara mandiri dan berkelanjutan paling lambat 1 (satu) dalam 1 (semester).

Menurut BNPB DIY (2022) sebanyak 2.906 sekolah atau madrasah di DIY berada di kawasan rawan bencana. Sekolah yang sudah menyelenggarakan SPAB sebanyak 55 sekolah atau madrasah, penerima program SPAB tahun 2020 sebanyak 20 sekolah atau madrasah dan 35 sekolah atau madrasah tahun 2022. Maka perlu dilakukan kebijakan sekolah untuk mendukung keberhasilan mitigasi bencana sesuai dengan tujuan. Berdasarkan latar belakang diatas dan penelitian yang dilakukan sebelumnya melalui wawancara, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait “Kesiapan SD Muhammadiyah Pakem Menuju Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)”.

B. Identifikasi Masalah

1. Indonesia negara yang rawan bencana alam dilihat dari aspek geologis dan klimatologi;
2. Indonesia berada di jalur *Ring Of Fire* yang menyebabkan terjadi bencana erupsi gunung api;
3. Sleman merupakan salah satu kabupaten di Yogyakarta yang memiliki potensi bencana;
4. Pelatihan kebencanaan dan simulasi ditingkat Satuan Pendidikan Aman Bencana terakhir dilaksanakan sebelum pandemic *Covid-19* tahun 2020; dan

5. Penerima program SPAB hanya 55 sekolah dari 2.906 sekolah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk daerah rawan bencana.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dibatasi pada sekolah yang masih kurang optimal dalam simulasi pengurangan risiko bencana. Oleh karena itu, pentingnya kesiapan sekolah menuju Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Muhammadiyah Pakem.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana kesiapan SD Muhammadiyah Pakem menuju Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kesiapan SD Muhammadiyah Pakem menuju Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kesiapan SD Muhammadiyah Pakem menuju Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam kesiapan SD Muhammadiyah Pakem menuju Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dilakukan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang dilakukan ini dapat menambah kajian ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama bagi sekolah menuju Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), mengenai bencana erupsi Gunung Merapi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi keputusan sekolah untuk meningkatkan kesiapan warga sekolah dalam menghadapi bencana Gunung Merapi.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran tentang kebencanaan dan meningkatkan kesiapan pendidik menghadapi bencana Gunung Merapi.

c. Bagi Tenaga Kependidikan selain Pendidik

Hasil penelitian ini menjadi acuan petugas keamanan sekolah dalam menjaga keamanan sekolah untuk kesiapan menghadapi bencana Gunung Merapi.

d. Bagi Peserta Didik

Memberikan informasi kepada peserta didik tentang kesiapan dalam menghadapi bencana Gunung Merapi dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bencana.

e. Bagi Perwakilan Komite Sekolah

Hasil penelitian memberikan masukan untuk perwakilan komite sekolah dalam rangka kesiapan menuju Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

f. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan penguatan teori berguna sebagai gambaran nyata tentang kesiapan SD Muhammadiyah Pakem menuju Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).